# BAB III

# KALIMANTAN SELATAN DAN GENEALOGI KEILMUAN SERTA KEBUDAYAAN *URANG* BANJAR

## A. Sekilas tentang Kalimantan Selatan

### 1. Geografis

Provinsi Kalimantan Selatan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1957 dan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Adapun pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan telah dibentuk berdasarkan Peratuan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1950 dengan ibu kota Banjarmasin. [1]

Provinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara di antara $114^0$ 19' 13" - $116^0$ 33' 28" Bujur Timur dan $1^0$ 21' 49" – $4^0$ 10' 14" Lintang Selatan. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan adalah sekitar 37.530,52 km2 atau 6,98 % dari luas Pulau Kalimantan dan 1,96 % dari luas wilayah Indonesia. Di antara 11 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, daerah yang paling luas adalah Kabupaten Kotabaru dengan luas 9.422,73 $km^2$, dan luas daerah yang terkecil adalah Kota Banjarmasin dengan luas 72 $km^2$. Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian selatan pula Kalimantan dengan batas-batas:

Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Timur

Sebelah Selatan : Laut Jawa

Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah

---

[1] Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, *Buku Profil Penataan Ruang Provinsi Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur : Selat Makassar[2]

Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah tanah basah (*alluvial*) yaitu sebesar 22,76 %. Tanah di sepanjang daerah aliran sungai pun juga tanah rawa atau gambut dengan tingkat keasaman yang cukup tinggi. Selain itu sejumlah 74,81% wilayah terletak pada kemiringan di bawah 15 % dan sebanyak 31,09 % wilayah berada di ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut. Potensi geografis lainnya yaitu memiliki banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makassar. Salah satunya adalah Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia.[3]

Penggunaan tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar berupa hutan (42,99%) kemudian padang semak-semak, alang-alang, rumput (22,13%). Selanjutnya sekitar 11,63 % lahan digunakan untuk lahan perkebunan dan 11,35% untuk persawahan. Penggunaan lahan untuk pemukiman hanya sekitar 1,59 % dan untuk pertambangan sekitar 1,12 %.[4]

Letak Kalimantan Selatan memang berada di wilayah selatan di pulau Kalimantan, tetapi di samping provinsi yang paling tua di Kalimantan juga merupakan pusat peradaban Kalimantan. Budaya-budaya masyarakat Banjar di antaranya budaya daur hidup yang termasuk di dalamnya adat kawin masyarakat Banjar merupakan hal yang umum diketahui masyarakat Kalimantan. Begitu juga dengan Bahasa Banjar hampir diketahui dan dikuasai serta digunakan masyarakat Kalimantan, bahkan termasuk pula oleh masyarakat pendatang.

---

[2] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan dalam Angka in Figures* (Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2014), 3, 5-6.
[3] Ibid., 3.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Kalimantan Selatan ini pula ada sebuah daerah yang disebut sebagai serambi Mekkah. Istilah ini tidak hanya merupakan julukan untuk Aceh, tetapi menjadi julukan pula untuk Martapura Kalimantan Selatan. Hal ini karena di samping pernah menjadi pusat kerajaan Islam Banjar, di Martapura ini lahir pula ulama-ulama Besar yang tidak hanya dikenal masyarakat di dalam tetapi dikenal pula oleh masyarakat di luar Kalimantan, bahkan ada pula ulama-ulama yang mendirikan pondok pesantren di luar pulau Kalimantan.[5] Kini, walaupun di tengah arus globalisasi dan teknologi perilaku masyarakat sebagai orang yang mendiami serambi Mekkah masih terlihat kental bahkan menginspirasi ke daerah-daerah lain di Kalimantan.

**2. Demografis dan Sekilas Asal Usul *Urang* Banjar**

Menurut hasil proyeksi yang dilakukan Pusat Badan Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, data jumlah penduduk tahun 2013 adalah sebanyak 3.854.485 jiwa, terdiri atas laki-laki 1.951.573 jiwa dan perempuan 1.902.912 jiwa. Kondisi penduduk sangat erat hubungannya dengan masalah tenaga kerja karena jumlah penduduk yang besar menjadi salah satu modal dasar yang efektif bagi pembangunan jika semua itu diikuti dengan kualitas yang baik. Salah satu contoh adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan dampak

[5] Wahyudin, "Merajut Dunia Islam Dunia Melayu: Sosok Orang Melayu Banjar di Tanah Leluhur", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2014), 51. Lihat Rudy Arifin, "Martapura Bumi Serambi Mekkah", dalam Nurhudianto *Martapura Bumi Serambi Mekkah: Secunting Pemikiran Rudy Arifin* (Martapura: Pemerintah Kabupaten Banjar, 2004), 38-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa pengangguran, sementara jumlah penduduk Kalimantan Selatan yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 2.733.752 jiwa. [6]

Dari jumlah tersebut sebanyak 66,46% berstatus bekerja, sedangkan yang mencari kerja atau pengangguran sebanyak 2,62%. Penduduk yang bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya, sebanyak 30,92% dari total penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. [7]

Adapun berkaitan dengan etnis, masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan mayoritas dari etnis Banjar terdiri dari tiga (3) sub etnis yaitu Banjar *Pahuluan*, Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Kuala* yang dikenal dengan sebutan *urang* Banjar (orang Banjar).[8] Adapun asal usul atau nenek moyang *urang* Banjar ini adalah orang-orang Melayu dari Sumatera dan sekitarnya yang bermigrasi secara besar-besaran ke Kalimantan pada zaman Sriwijaya (abad 7 M) atau sebelumnya. [9] Imigrasi besar-besaran tersebut tidak terjadi secara sekaligus karena pada waktu itu sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan pun masih berupa teluk raksasa yang menjorok jauh ke dalam sampai kaki pegunungan Meratus. Orang-orang Melayu itu pun membuat pemukiman di sekitar kaki pegunungan tersebut dan semakin turun menyusuri sungai di sekitar pegunungan yang kemudian berkembang semakin melebar. [10]

---

[6] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan*, 47.
[7] Ibid.
[8] Gazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989), 3.
[9] Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 25 dan 31.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika teluk raksasa itu berubah menjadi daratan, masyarakat pun semakin berkembang dan para imigran Melayu juga terus berdatangan. Akhirnya orang-orang Melayu pertama dan keturunannya yang mulai menyebar ke hilir sungai, sebagian dari ada yang kembali tinggal ke kaki pegunungan yang akhirnya mereka itulah yang kemudian disebut Dayak Bukit. Adapun imigran Melayu yang datang belakangan, tinggal semakin ke hilir dan menyebar ke beberapa tempat. Mereka juga melebur dengan masyarakat Bukit, Manyan dan Ngaju akhirnya dari percampuran ini menjadi cikal bakal terbentuknya etnis Banjar.[11]

Meskipun cikal bakal etnis Banjar dapat dikembalikan pada kelompok imigran Melayu, tetapi proses terbentuknya masyarakat menjadi *urang* Banjar beserta dengan kebudayaannya sendiri berjalan melalui proses yang sangat panjang.[12] Namun singkatnya dari perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Bukit pegunungan Meratus, akhirnya lama kelamaan membentuk secara kultural yang disebut *Urang Pahuluan*. Mereka awalnya adalah penduduk yang menempati lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) sampai ke Pelaihari yang hulunya ke pegunungan Meratus. [13]

Begitu juga perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Manyan akhirnya secara kultural juga membentuk menjadi *Urang Batang Banyu*. Mereka awalnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di lembah sungai Negara sampai lembah Tabalong yang muaranya dari sungai Barito sampai Kelua.

---

[11] Ibid.

[12] J.J. Ras, *Hikayat Banjar: A Study of Malay Historiography* (Leiden: The Martinus Nijhoff, 1968), 24. Lihat juga Irfan Noor, "Visi Spiritual Masyarakat Banjar", *Al-Banjari*, Vol. 12, No. 2 (Juli 2013), 151.

[13] Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 43-45. Lihat juga M. Hanafiah, "Tradisi Pendulangan Intan dan Jual Beli Hidup Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam" (Disertasi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 175 dan 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Banjar *Kuala* adalah perpaduan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat Ngaju yang membentuk secara kultural sebagaimana sub etnis lainnya. Di samping itu untuk mendukung pembentukan sub etnis Banjar *Kuala* juga ditambah dari *Urang Batang Banyu* dan *Pahuluan*. Mereka diajak Pangeran Samudera pada abad ke- 16 pindah ke ibu kota yang letaknya lebih ke hilir lagi yaitu Banjarmasin. Mereka kemudian bertempat tinggal di Banjar *Kuala* Marabahan, Banjarmasin sampai Martapura. [14]

Pada awalnya *urang* Banjar hanya ditujukan kepada orang-orang Banjar *Kuala*, sementara sub etnis lainnya disebut sebagai *Urang Batang Banyu* dan *Urang Pahuluan* yang merupakan masyarakat dari kota kuno. Namun pada perkembangan berikutnya kedua sub ini pun secara kultural berubah menjadi Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Pahuluan* sebagaimana Banjar *Kuala*. Ketiganya pun akhirnya disebut etnis Banjar atau dikenal sebagai *urang* Banjar. [15]

Di samping itu sejak pengislaman secara besar-besar di Kerajaan Banjar – walaupun jauh sebelumnya atau dua abad sebelumnya Islam telah masuk wilayah Kalimantan Selatan-,[16] identitas etnis Banjar lebih dikenal beragama Islam. Hal ini terlihat pada orang-orang yang tinggal di pedalaman yaitu ketika memeluk agama Islam, mereka menamakan diri sebagai *urang* Banjar. [17]

Dari berbagai proses di atas dapat dikatakan bahwa *urang* Banjar tidak hadir secara alamiah, melainkan dihasilkan dari konstruksi historis sosial kelompok manusia yang menginginkan komunitas tersendiri yaitu sebagai

---

[14] Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 43-45. Hanafiah, "Tradisi Pendulangan Intan, 175 dan 192.
[15] Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 3 dan 47.
[16] Noor, "Visi Spiritual, 160.
[17] Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi baru etnis Melayu di Kalimantan. *Urang* Banjar merupakan perpaduan berbagai etnis yang memiliki asal usul beranekaragam. Ia dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini yaitu berawal dari Islamisasi Demak terhadap Kesultanan Banjar. Sebelum berdirinya kesultanan Banjar, *urang* Banjar belum dapat dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas suku atau agama, tetapi lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal. [18]

Melihat dari kebiasaan nenek moyangnya yang suka merantau, *urang* Banjar pun mengikuti jejak tersebut yang disebut dengan *madam*. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi sebuah migrasi yang cukup besar oleh *urang* Banjar yang kembali ke tanah leluhur. Mereka menyebar di Kuala Tungkal Jambi, Tambilahan di Indragiri Hilir, Deli dan di Langkat Sumatera Utara serta sampai semenanjung Malaysia khususnya di Perak, Selangor dan Johor.[19]

Selanjutnya, etnis lainnya yang tinggal di Kalimantan Selatan adalah etnis Jawa, Madura dan Sunda yang datang sebagai transmigran. Etnis pendatang lainnya seperti Betawi, Minangkabau, Banten dan yang tinggal di pesisir Tanah Bumbu dan Kotabaru ada yang berasal dari etnis Bugis (Bugis Pagatan) dan Mandar yang berasal dari Sulawesi. Adapun etnis Dayak yang tinggal di Kalimantan Selatan adalah Dayak Bukit yang menempati kawasan Pegunungan Meratus sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan Dayak Bakumpai yang tinggal di tepian aliran Sungai Barito. Etnis berikutnya yaitu etnis keturunan Arab yang banyak terdapat di Kota Banjarmasin dan Martapura. Selain itu ada juga

[18] Hanafiah, “Tradisi Pendulangan Intan, 194.
[19] Wahyudin, “Merajut Dunia Islam, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis keturunan Tionghoa yang mendiami kawasan pecinan di Kota Banjarmasin dan di Sungai Parit di Pelaihari (Orang China Parit). [20]

Pertemuan antar etnis di Kalimantan Selatan membuat kawin campur antar etnis tidak dapat dihindari. Namun karena representasi Islam di Kalimantan adalah Kalimantan Selatan dan ditambah pula etnis Banjar dan etnis Dayak Bakumpai menjadi seratus persen (100%) sebagai penganut agama Islam, serta ditambah juga dengan etnis pendatang lainnya maka penganut Islam di Kalimantan Selatan menjadi 97% (3.905.959 jiwa, 2.490 mesjid dan 7.121 langgar atau mushalla) dari total jumlah penduduk Kalimantan Selatan. Sisanya ada yang beragama Kristen Protestan (44.707 jiwa, 72 gereja), Kristen Katolik (19.272 jiwa, 24 gereja), Hindu (18.057 jiwa, 121 pura) dan Budha (13.771 jiwa, 16 wihara) yang dianut masyarakat pendatang serta kepercayaan Kaharingan (dikategorikan sebagai agama Hindu) yang dianut masyarakat kawasan Pegunungan Meratus . [21]

Bahasa yang digunakan dalam keseharian adalah bahasa daerah, yakni bahasa Melayu Banjar yang memiliki dua dialek besar, yakni dialek Banjar *Kuala* dan dialek Banjar *Pahuluan*. Di kawasan Pegunungan Meratus, dituturkan bahasa-bahasa dari rumpun Dayak, seperti bahasa Dusun Deyah, bahasa Maanyan, bahasa Lawangan dan bahasa Bukit. Rumah adat Kalimantan Selatan, khususnya dari etnis Banjar adalah Rumah Banjar dan ikon utamanya adalah Bubungan Tinggi. Untuk tarian tradisional secara garis besar seni tari dari Kalimantan Selatan adalah

[20] Laporan Kunjungan Kerja Komisi X DPR RI ke Provinsi Kalimantan Selatan Masa Reses Masa Persidangan III Tahun Sidang 2014-2015 Tanggal 4-8 Mei 2015, 4-5.
[21] Ibid. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan*, 147-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari adat budaya etnis Banjar dan etnis Dayak misalnya Tari Japin dan Tari Baksa Kembang. [22]

**3. Pendidikan**

Jumlah sarana pendidikan yang tersebar di 11 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Kalimantan Selatan setiap tahun menunjukkan kemajuan. Data pada tahun 2014 sarana yang dimiliki pada tingkat pendidikan TK/sederajat sebanyak 2.637 buah dengan jumlah murid 100. 149 orang dan 10. 172 orang guru. Sarana yang dimiliki pada tingkat pendidikan Dasar/sederajat sebanyak 3.275 buah dengan jumlah murid 456. 398 orang dan 33. 840 orang guru. Sarana yang dimiliki pada tingkat pendidikan SLTP/sederajat sebanyak 890 buah dengan jumlah murid 169. 560 orang dan 16. 343 orang guru. Sarana yang dimiliki pada tingkat pendidikan SMU/sederajat sebanyak 309 buah dengan jumlah murid 73. 757 orang dan 6. 802 orang guru serta sarana yang dimiliki pada tingkat pendidikan SMK/sederajat sebanyak 88 buah dengan jumlah murid 41. 188 orang dan 2. 808 orang guru. [23]

Adapun jumlah pondok pesantren di Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 240 buah terdiri dari sistem pendidikan Salafiyah, Khalafiah dan kombinasi. Jumlah santri yang belajar di 240 buah pondok pesantren tersebut secara keseluruhan berjumlah 43.677 orang dengan rincian santriwati berjumlah 23.246 orang (53,22%), santriawan 20.431 orang (46.78%). Adapun jumlah ustadz yang mengajar di berbagai pondok itu berjumlah 4.589 orang dengan

[22] Laporan Kunjungan Kerja Komisi X DPR RI, , 4-5.
[23] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rincian <S1/Graduate berjumlah 2.871 orang dan ≥ S1/Graduate berjumlah 1.718 orang).[24]

Pendidikan agama di Kalimantan Selatan yang berpenduduk 97% beragama Islam, tidak hanya di sekolah-sekolah formal (berstatus negeri atau swasta) dan pondok pesantren (salafiyah, khilafiyah atau kombinasi), tetapi juga ada melalui pengajian di berbagai majelis taklim. Jumlah majelis taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 3.060 buah dengan rincian 227 buah di Kabupaten Balangan (Paringin), 177 buah di Kota Banjarbaru, 271 buah di Kota Banjarmasin, 231 buah di Kabupaten Banjar (Martapura), 226 buah di Kabupaten Barito Kuala (Marabahan), 431 buah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan), 263 buah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Barabai), 309 buah di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai), 185 buah di Kabupaten Tabalong (Tanjung), 306 buah di Kabupaten Tanah Laut, 219 buah di Kabupaten Tapin (Rantau), 207 buah di Kabupaten Kotabaru, dan 193 buah di Kabupaten Tanah Bumbu. [25]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pusat Islam Kalimantan berada di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu sebagai pusat Islam, pemikiran-pemikiran yang berkembang di daerah ini pun khususnya berkaitan dengan persoalan keagamaan menjadi referensi pula oleh masyarakat Banjar bahkan masyarakat Islam di Kalimantan lainnya.

---

[24] Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, *Data Keagamaan Tahun 2014* (Banjarmasin: Kemenag Provinsi Kal-Sel, 2014), 67-69.

[25] Dokumen Data Majelis Taklim se-Kalimantan Selatan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Perkembangan Keagamaan dan Keilmuan *Urang* Banjar

Dilihat dari segi keagamaan, masyarakat yang mendiami kawasan Kalimantan Selatan atau disebut juga *urang* Banjar lebih dikenal beragama Islam dan telah lama mengenal Islam serta tidak sedikit pula ulama yang lahir di tanah Banjar ini.[26] Diperkirakan pada abad ke -14 dan 15 Islam telah ada dan mulai berkembang di kawasan Kalimantan Selatan. Hal ini diketahui adanya sekelompok orang Melayu Muslim yang berasal dari Kerajaan Malaka datang ke kawasan Kalimantan, di antara mereka ada yang datang untuk berdagang dan ada pula untuk berdakwah.[27] Setelah melewati masa tersebut baru pada abad ke -16, perkembangan Islam semakin pesat setelah Pangeran Samudera (1526-1545) masuk Islam yang diiringi dengan berdirinya Kesultanan Banjarmasin untuk menggantikan Kerajaan Negara Daha yang beragama Hindu. [28]

Proses Islamisasi di kawasan Kalimantan Selatan merupakan peran penting yang dilakukan Kerajaan Demak[29] sehingga tidak dapat pula dipungkiri

---

[26] Mujiburrahman, "Islamic Theological Text and Context in Banjares Society: An Overview of the Existing Studies", *Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 3 (Desember 2014), 612. Lihat juga Abdurrahman, "Studi tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835: Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Hukum dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad ke -19" (Laporan Penelitian --Banjarmasin, 1989), 15.

[27] Ideham, et al., *Sejarah Banjar*, 89-91.

[28] Mujiburrahman, "Islamic Theological Text, 612. Rahmadi, et al., *Islam Banjar: Genealogi*, 1.

[29] Adanya peran kerajaan Demak ini tidak lain karena pada waktu itu pangeran Samudera keturunan kerajaan Negara Daha meminta bantuan ke kerajaan Demak untuk mengambil kembali kekuasaan kerajaan Negara Daha dari pamannya (Pangeran Tumengung) yang telah merebut kekuasaan yang diberikan kepadanya. Pada waktu itu pangeran Samudera tinggal di kediaman Patih Masih orang Melayu di Banjarmasin menyusun kekuatan bersama patih-patih yang lainnya dan menjadikan kediaman Patih Masih sebagai Istana serta berdirilah kerajaan Banjarmasin pada awal abad ke-16. Dengan berdirinya kerajaan ini, Pangeran Samudera pun ingin mengambil kembali kerajaan Negara Daha, tetapi karena kurangnya kekuatan yang dimiliki ia pun mengirim utusan ke Kerajaan Majapahit untuk mendapatkan bantuan. Namun kerajaan tersebut telah runtuh dan yang ada adalah Kesultanan Demak. Permintaan Pangeran Samudera disanggupi pihak Demak dengan syarat Pangeran Samudera dan pengikutnya masuk Islam. Syarat ini pun diterima dan dengan 1000 pasukan yang dikirimkan beserta senjata juga dua orang penghulu Demak, Pangeran samudera pun dapat mengalahkan Kerajaan Negara Daha yang akhirnya ia dan pengikutnya masuk Islam serta diberi gelar *Sultan Suryanullah* atau *Sultan Suriansyah* dengan nama kerajaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pengaruh Demak termasuk pula ulama *'alawīyīn* dari *ḥaḍramī* terhadap pembentukan intelektualisme Islam *urang* Banjar. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari keilmuan-keilmuan yang diajarkan Khatib Dayan[30] utusan Demak untuk menjadi ulama istana kala itu. Ia mengajarkan tentang prinsip-prinsip dasar akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, fikih al-Shāfi'ī dan tasawuf *akhlāqī* yang murni tanpa bercampur dengan ajaran Kejawen.[31]

Pada abad ke -17 yang dimulai dengan runtuhnya kerajaan Demak, pengaruh Jawa pun tergeser dengan berkembangnya ajaran tasawuf falsafi (sufisme *wujūdīyah*) dari wilayah kerajaan Aceh ke wilayah kerajaan Banjar. Ajaran ini pun turut memberi warna corak Islam di masyarakat Banjar.[32] Semangat masyarakat Islam mempelajari ilmu pengetahuan semakin tumbuh, sehingga pada abad ke -18 disebut sebagai kebangkitan intelektualisme Islam *urang* Banjar yang ditandai dengan adanya sejumlah orang berangkat ke Ḥaramayn (*ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan mazhab al-Shāfi'ī, bukan Wahabisme yang juga berkembang di Ḥaramayn) untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke Kerajaan Banjar. Ada dua ulama yang dikenal pada abad tersebut yaitu Shaykh Muḥammad Arshad al-Banjarī (1710-1812) dan Shaykh Muḥammad Nafīs al-Banjarī (L. 1735). Arshad al-Banjari dipandang berhasil meningkatkan aspek ortodoksi Islam melalui kitab-kitab fikih dan tauhid sehingga

---

Kesultanan Banjarmasin. Lihat lebih jelasnya dalam JJ Ras, *Hikayat Banjar*, 45, 378-382, 430. Lihat pula Ita Syamtasiyah Ahyat, *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan* (Tangerang: Serat Alam Media, 2012), 2-4.

[30] Ada spekulasi yang mengatakan bahwa Khatib Dayan adalah orang Arab yang bernama Sayyid Abdurrahman, ada juga yang menganggap Khatib Dayan adalah orang Jawa keturunan Arab yang diperkirakan dari kaum *'Alawiyyīn*. Ideham, et al., *Sejarah Banjar*, 95.

[31] Ibid., 183.

[32] Ibid., 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengimbangi sisi sufistik dalam masyarakat Banjar, sementara Nafīs al-Banjarī lebih mengembangkan sufisme berbasis tauhid sufistik sebagaimana telah berkembang sebelumnya di nusantara seiring berkembangnya polemik ajaran *wujūdiyah* di Aceh. [33]

Pada akhir abad ke -18 dan awal abad ke -19 pengaruh Aceh yang selama ini mendominasi intelektual Islam Banjar tergantikan oleh Arshad al-Banjarī yang tidak hanya melalui karya-karyanya tetapi juga melalui murid-murid dan keturunan-keturunannya. Popularitas Arshad al-Banjarī beserta karya-karyanya pada abad ke -19 tidak hanya beredar di kalangan masyarakat Banjar, tetapi sampai ke Asia Tenggara.[34] Pada abad ke -19 ini pula semangat penuntut ilmu dari Banjar ke Ḥaramayn semakin tinggi. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara penuntut ilmu dari Banjar dengan ulama dan dengan penuntut ilmu dari negara-negara yang lain. Keadaan ini mendorong terbentuknya sebuah jaringan ulama yang di dalamnya melibatkan ulama Banjar beserta karya-karya mereka yang menjadi referensi intelektual masyarakat Islam hingga sekarang. [35]

Pada awal abad 20 orientasi penuntut ilmu masyarakat Islam Banjar mengalami perubahan yang asalnya terpusat ke Ḥaramayn, tetapi pada era ini para penuntut ilmu dari tanah Banjar beralih ke Mesir[36] terutama ketika

---

[33] Rahmadi, et al., *Islam Banjar*, 2.
[34] Ibid., 32-33.
[35] Di sisi lain, pada abad ke -19 intervensi Belanda sangat kuat hingga akhirnya Belanda menghapus kerajaan Banjar. Kondisi ini memicu terjadinya Perang Banjar dari tahun 1859 sampai tahun 1905. Sejak itu masyarakat Islam Banjar menjadi bangsa yang terjajah, tetapi walaupun demikian kondisi ini tidak mengganggu semangat dan aktivitas intelektual masyarakat Islam Banjar. Ibid., 3.
[36] Pada abad ke -18 dan 19 sebenarnya di samping berguru dengan ulama-ulama yang memang berasal dari Ḥaramayn dan ulama dari kalangan *'Alawīyīn*, ulama-ulama Banjar pun seperti Arshad al-Banjarī dan Nafis al-Banjarī juga berguru dengan ulama-ulama Mesir karena pada waktu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangnya pemikiran pembaharuan Abduhisme. Tercatat seorang ulama Banjar yang bernama ‘Abd al-Rashīd[37] (1885-1934) sebagai orang Banjar pertama yang belajar di Al-Azhar sejak tahun 1912 sampai 1927. Setelah kembali ke Banjar (Amuntai) ia menjadi inspirasi bagi sekelompok masyarakat Islam Banjar untuk mengikuti langkahnya belajar di lembaga tersebut. Para alumni awal inilah yang kemudian memberi warna tersendiri terhadap intelektualisme Banjar jika dibandingkan dengan alumni Ḥaramayn dan Wahabisme.[38]

Sejak hadirnya para alumni al-Azhar ini, di samping bersamaan juga dengan hadirnya paham Wahabi, literatur-literatur keilmuan yang digunakan di kalangan masyarakat Islam Banjar pun di sisi lain mengalami perubahan karena di antara mereka ada yang membawa karya-karya ulama al-Azhar kontemporer. Hal ini mengakibatkan reaksi pro dan kontra di tengah masyarakat yang berakhir dengan timbulnya dikotomi “kaum muda reformis-modernis” dan “kaum *tuha* tradisionalis” yang saling berseberangan.[39] Namun walaupun masyarakat Banjar dilanda gerakan modernisme dan puritanisme sejak awal abad 20, tetapi

---

adanya migrasi ulama yang berasal dari Mesir ke Ḥaramayn dimana Ḥaramayn pada waktu itu menjadi pusat ilmu keilmuan Islam.

[37] Keberangkatan ‘Abd al-Rashīd ke Mesir kemungkinan didorong oleh salah seorang gurunya yang bernama Jafri bin Umar (1876-1932) yang terpengaruh dengan ide-ide pembaharuan di Mesir. Jafri bin Umar (1876-1932) sendiri seorang ulama berasal dari Banjar (Alabio) yang belajar di Mekkah antara tahun 1892-1897 dimana pada waktu itu sedang hangat-hangatnya pembaharuan Muhammad Abduh (w. 1905) sehingga sampai pula ke Ḥaramayn. Sepulangnya dari Mekkah ke Alabio, ia menjadi tokoh utama menyebarkan paham pembaharuan di pengajian Langgar Batingkat di Alabio. Di samping itu ia juga berlangganan majalah *al-Munir* (Minangkabau), majalah *al-ittifāq wa al-iftirāq* (Padang) dan terinspirasi juga dengan majalah al-Manar Mesir. Ibid., 51-55.

[38] Ibid., 50.

[39] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi pemikiran Islam di kalangan ulama dan masyarakat Banjar tetap berkiblat kepada para ulama Ḥaramayn yang bukan Wahabi. [40]

Selanjutnya yang mempengaruhi pula terhadap intelektualitas keilmuan Islam Banjar adalah kaum *'alawīyīn*. Ulama-ulama Banjar yang belajar di Ḥaramayn dari abad ke- 18 sampai abad ke- 20, tidak sedikit berguru dengan ulama *'alawīyīn* yang mengajar di sana.[41] Selain itu kehadiran kaum *'alawīyīn* yang migrasi ke wilayah nusantara termasuk ke Kalimantan Selatan sejak awal adanya kerajaan Banjar, membuat terjalinnya hubungan antara ulama Banjar dengan sejumlah *ḥabā'ib* baik di Banjar sendiri ataupun di luar Kalimantan. Hubungan ini pun semakin kuat terutama pada abad ke- 20 pembacaan kitab-kitab maulid semakin meningkat, tarekat *'Alawīyah* di kalangan masyarakat Banjar pun ikut menyebar, bahkan karya-karya ulama *'alawīyīn* menjadi referensi intelektual yang terus dibaca sampai sekarang seperti *Risālat al-Mu'awanah*, *al-Naṣā'iḥ al-Dīnīyah*, *Tathbīt al-Fu'ād*. Selain itu amaliah *'alawīyīn* seperti beberapa *rātib* dan *dalā'il al-khayrāt* masih bertahan di kalangan masyarakat Banjar, termasuk pula penulisan kitab *manāqib* beberapa *ahl al-bayt* pun ada yang dilakukan ulama Banjar. [42]

Berdasarkan beberapa hal di atas, pada awal abad 20 ini pula lembaga pendidikan Islam baik berupa pengajian ataupun dalam bentuk madrasah mulai mengalami pertumbuhan dan pada paruh kedua abad 20 diikuti dengan

---

[40] Rahmadi, "Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan: Studi Genealogi, Referensi dan Produk Pemikiran", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (Januari 2012), 5.
[41] Rahmadi, et al., *Islam Banjar*, 43.
[42] Ibid., 44-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatnya pertumbuhan pesantren di Kalimantan Selatan.[43] Kajian-kajian keagamaan melalui majelis taklim pun tumbuh dengan pesat. Diperkirakan awal abad ke- 20 kajian-kajian keislaman telah ada dan banyak dilakukan oleh para ulama di berbagai pengajian di Kalimantan Selatan. Beberapa di antara tempat pengajian itu misalnya pengajian di daerah Martapura seperti di kampung Dalam Pagar, Tunggulirang, Keraton, Kampung Melayu dan lainnya. Pengajian di Nagara dikenal dengan Pengajian Langgar Batingkat dan pengajian-pengajian lainnya baik di Langgar atau di rumah Guru (*mu'allim*) yang tinggal di kawasan Amuntai seperti di Sungai Banar, Lokbangkai, Tangga Ulin, Panangkalaan dan lainnya serta pengajian-pengajian di daerah Bakumpai. [44]

Literatur-literatur keilmuan yang digunakan di pengajian Guru Muhammad Khalid di Tangga Ulin Amuntai Kalimantan Selatan pada awal sampai paruh pertama abad 20 (1900-1950) di antaranya *Nūr al-Ẓulām, Tijān al-Dararī, Kifāyat al-'Awām, Ḥāshiyat al-Sharqāwī 'alā Sharḥ al-Ḥud Hudī, al-Dasūqī, Jawharah al-Tawḥīd, Fatḥ al-Majīd, Sharh Sittīn, Ḥāshiyat I'ānat al-Ṭālibīn, Ḥāshiyat al-Bayjūrī, al-Iqnā', Fatḥ al-Wahhāb, Tuḥfat al-Muhtāj, Nihāyat al-Muhtāj, Ibn al-'Ubbād (Sharḥ al-Hikam), Minhāj al-'Ābidīn, Iḥyā 'Ulūm al-Dīn, Tafsīr Khāzin, Matn Arba'īn al-Nawawī, Sharḥ Abī Jamrah, Irshād al-'Ibād, Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīh Muslim*. Dalam referensi lain disebutkan bahwa kitab-kitab yang dipelajari Idham Chalid pada awal abad ke -20 adalah kitab *Fatḥ al-Qarīb, Ḥāshiyat al-Bayjūrī, Kifāyat al-'Awām, Sabīl al-Muhtadīn, Hadīth al-Arba'īn li al-Nawawīyah, Jāmi' al-Zubād, Siyar al-Sālikīn,*

[43] Ibid., 3.
[44] Ibid., 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Maṭla‘ al-Badrayn li al-Faṭanī, al-Jurūmīyah, Ḍamūn, ‘Awāmil, Tawḍīḥ al-Jalīyah, Sullam Safīnah.*[45]

Di samping menggunakan kitab-kitab para ulama dalam beberapa pengajian, Ja‘far ibn ‘Abd al-Ṣamad seorang ulama asal Nagara Kalimantan Selatan pada tahun 1928 menulis sebuah risalah yang berjudul *Ḥimāyat al-Ikhwān*. Referensi-referensi yang digunakan dalam penulisan risalah ini adalah *Intiṣār al-I‘tiṣām, Mīzān, al-Minhāj, Mughnī al-Muhtāj, Kashf al-Ghummah, Nihāyat al-Muhtāj, Tuḥfat al-Muhtāj, al-Madkhal li Ibn al-Hajj, al-Umm, Mukhtaṣar al-Mazanī, Fatḥ al-Wahhāb, Sharḥ al-Minhāj, Nihāyat al-Zayn, Ḥāshiyat I‘ānat al-Ṭālibīn, Rawḍah, Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr Maraḥ Labīd, Tafsīr al-Wāḥidī, Ḥashiyah Fatḥ al-Wahhāb, Fatāwā al-Kubrā, Sharḥ al-Ṣudūr, al-Qawl al-Mukhtaṣar, Risālat al-Wahbah al-Ilāhīyah, Ḥashiyah Tuḥfat al-Muhtāj, Sharḥ al-Bukhārī* dan *al-Durar al-Sanīyah fi al-Radd ‘alā al-Wahhābīyah.*[46]

Selanjutnya pada paruh kedua abad 20 literatur-literatur keilmuan yang berkembang di pengajian-pengajian di Kalimantan Selatan relatif sama dengan literatur-literatur yang digunakan pada paruh pertama abad 20. Misalnya kitab-kitab yang digunakan di Majelis Taklim Sabilal Anwar Martapura yang dipelajari Muhammad Syukri Unus dengan guru-gurunya tahun 1963-1984, di antaranya

---

[45] Ibid., 83. Lihat pula Arif Mudatsir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), 24,34 dan 55-56. Pada awal abad 20 kitab *al-Durr al-Nafīs* karya Nafīs al-Banjarī juga dipelajari di Amuntai, tetapi pada tahun 1937 seorang ulama asal Tangga Ulin Amuntai dan pernah mengajar selama 12 tahun di Ḥaramayn bernama Muhammad Khalid memberhentikan pengajian yang dilakukan sekelompok muslim di Muara Tapus dan menarik kitab tersebut beserta kitab *Kashf al-Asrār* karena dipandang berbahaya untuk diajarkan ke masyarakat umum. Lihat dalam Bayani Dahlan, et al., *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 199.

[46] Rahmadi, et al., *Islam Banjar*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan kitab Tauhid yaitu *Tuḥfat al-Murīd* dan *Nūr al-Ẓulām*. Berkaitan dengan kitab Fikih yaitu *Iqnā', Ḥāshiyat al-Bayjūrī, Sabīl al-Muhtadīn, Ḥāshiyat I'ānat al-Ṭālibīn, Fatḥ al-Wahhāb, Kifāyat al-Akhyār, al-Qawl al-Mukhtaṣar fī Masā'il al-Ḥaylah 'ind al-Ḥanafī, dan Sullam al-Tawfīq*. Berkaitan dengan kitab Tasawuf yaitu *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn, Minhāj al-'Ābidīn, Risālat al-Qushayrīyah, al-Naṣā'iḥ al-Dīnīyah, Risālat al-Mu'āwanah, Irshād al-'Ibād, Kifāyat al-Atqiyā, Sharḥ al-Ḥikam, Tanwīr al-Qulūb, Marāqī al-'Ubūdīyah, al-Durr al-Nafīs, 'Amal Ma'rifah, Tanbīḥ al-Mughtarrīn, Ta'līm al-Muta'allim,* dan *Waṣīlah al-'Ibād*. Kitab-kitab lainnya seperti Tafsir yaitu *Tafsīr Maraḥ Labīd, Tafsīr Jalālayn, Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Tafsīr al-Bayḍawī*. Dalam bidang hadis, kitab-kitab yang digunakan seperti *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah*, dan *Sunan Abū Dāwd* serta banyak lagi kitab-kitab dalam bidang keilmuan lain seperti *Naḥw dan Ṣarf*. [47]

Beberapa hasil penelitian terbaru pada tahun 2009 dan 2010 menyebutkan literatur-literatur yang digunakan beberapa pengajian di Kalimantan Selatan bahwa kitab-kitab yang digunakan pada ilmu Tauhid seperti *Sifat Dua Puluh Utsman Yahya, Tuḥfat al-Rāghibīn, Sirāj al-Mubtadi'īn, 'Aqīdah al-Nājin al-Faṭānī, Kifāyat al-Mubtadi'īn, Sifat Dua Puluh Haji Saberan, Nūr al-Yaqīn, Kitāb al-Tawḥīd, 'Aqā'id al-Islāmīyah* dan *Fatḥ al-Majīd*. Dalam ilmu Fikih digunakan kitab-kitab seperti *Parukunan Jamaluddin, Parukunan Besar, Tangga Ibadah, Fiqih Islam Sulaiman Rasyid, Fiqh al-Wāḍiḥ, Fiqh al-Sunnah, Ḥāshiyat 'Iānat al-*

[47] Gt. Wardiansyah, *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majlis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak* (Martapura: Majlis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak, t.th.), 14-29. Lihat juga Rahmadi, et al., *Islam Banjar*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ṭālibīn, Kashf al-Najāh, Safīnat al-Najāḥ, Sabīl al-Muhtadīn, Mabadi Ilmu Fiqih, Asrār al-Ṣalāh,* dan *Fatḥ al-Mu'īn*. Keilmuan dalam bidang Tasawuf digunakan beberapa kitab seperti *Hidāyat al-Sālikīn 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, Naṣā'iḥ al-'Ibād, Iḥya' 'Ulūm al-Dīn, Tanbīh al-Ghāfilīn, Penawar Bagi Hati, Futūḥ al-'Ārifīn, Siyar al-Sālikīn, al-Durar al-Nafīs, Majmū' Mubārakah, Irshād al-'Ibād, Bidāyah al-Hidāyah, Minhāj al-'Ābidīn, Risālat al-Mu'āwanah, Bahjah al-Marḍīyah, Tuḥfat al-Rāghibīn* dan *'Amal Ma'rifah*.[48]

Literatur-literatur yang digunakan dalam pengajian-pengajian kelompok reformis-modernis berbeda dengan literatur-literatur yang digunakan dalam pengajian-pengajian umumnya. Misalnya dalam ilmu fikih literatur yang digunakan di antaranya seperti *Zād al-Ma'ād, Fiqh al-Sunnah, Kitāb al-Fiqh 'alā Madhāhib al-Arba'ah dan Bidāyat al-Mujtahid*. Dalam ilmu tauhid literatur yang digunakan di antaranya *al-'Aqā'id al-Islāmīyah Sayyid Sābiq* dan *Kitāb al-Tawḥīd Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb*. Literatur-literatur kitab tafsir yang digunakan pun tidak hanya sebatas kitab *Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr Maraḥ Labīd*, yang kemudian ditambah dengan *Tafsīr Khāzin, Tafsīr Ibn Kathīr, Tafsīr al-Baiḍāwī*, tetapi pada paruh kedua abad 20 digunakan pula beberapa kitab tafsir seperti *Ṣafwat al-Tafāsir Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān, Tafsīr al-Manār dan Tafsīr al-Marāghī*.

[48] Ibid., 88-90. Beberapa penelitian yang dimaksud di atas adalah Abdul Karim, et al., "Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala" (Laporan Penelitian--Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2009). Bahran Noor Haira, et al., "Majelis Taklim di Kabupaten Hulu Sungai Utara" (Laporan Penelitian--Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2009). Bahran Noor Haira, et al., Profil Majelis Taklim di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin" (Laporan Penelitian--Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literatur-literatur hadis yang digunakan masyarakat Islam Banjar juga mengalami perkembangan. Beberapa referensi tersebut di antaranya *Jawāhir al-Bukhārī, Dalīl al-Fāliḥīn Ibn 'Allān al-Shāfi'ī, al-Lu'lu' wa al-Marjān, Minhāj al-Mughīth* dan kitab-kitab hadis lainnya. Kalangan Jamaah Tabligh memiliki kitab hadis tersendiri seperti *Faḍā'il al-A'māl* dan *Faḍīlat al-Ṣadaqah Muḥammad Zakariyā al-Kandahlawī, Ḥayāt al-Ṣaḥābah* dan *al-Muntakhab Aḥādīth Yūsuf al-Kandahlawī* serta *Mishkāt al-Maṣābiḥ Ḥāfiẓ Ḥasan Mas'ūdī*.[49]

Adapun literatur-literatur keilmuan yang digunakan di beberapa Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan khususnya di bidang Hukum Islam (Fikih) terbagi ke beberapa tingkat. Untuk tingkat pemula kitab fikih yang diajarkan misalnya yang berbahasa Arab-Melayu karya ulama Banjar yaitu *Pelajaran Tangga Ibadah, Mabādī Ilmu Fiqh*, dan *Rasm Parukunan*. Kitab yang berbahasa Arab misalnya *al-Ghāyah wa al-Taqrīb, Matn Sittīn, Mabādī al-Fiqhīyah, Sullam al-Tawfīq, Safīnat al-Najāh*, dan *Risālat al-Fiqhīyah* karya Muhammad Kasyful Anwar ulama Banjar. [50]

Pada tingkat lanjutan kitab fikih yang diajarkan yaitu *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb, Ḥāshiyat al-Bayjūrī, Fatḥ al-Mu'īn*, dan *Ḥāshiyat I'ānat al-Ṭālibīn* serta ada pula sebagian kecil yang menggunakan *Bughyat al-Mustarshidīn*. Pada tingkat atas kitab yang dipelajari terutama di Pesantren Darussalam dan Ibnul Amin Pamangkih yaitu kitab *Fatḥ al-Wahhāb, al-Taḥrīr, al-Sharqāwī 'alā al-Taḥrīr, al-Maḥallī* atau *Kanz al-Rāghibīn*. Kemudian pada tingkat Ma'had 'Alī di Pesantren Darussalam Martapura digunakan kitab *Sharḥ al-Maḥallī*, dua kitab

[49] Rahmadi, et al., *Islam Banjar*, 92-94.
[50] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lintas mazhab yaitu *Asbāb Ikhtilāf al-Fuqahā* karya Muṣṭafā Ibrāhīm al-Zulamī dan *al-Wāḍiḥ fī al-Fiqh al-Islāmī*. Pada tingkat Ma'had 'Alī di Pesantren Ibnul Amin kitab-kitab yang digunakan adalah dalam lingkar mazhab al-Shāfi'ī seperti *Fatḥ al-Wahhāb, al-Maḥallī, Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī al-Fāẓ al-Minhāj, Nihāyat al-Muḥtāj ilā Sharḥ al-Fāẓ al-Minhāj, Tuḥfat al-Muḥtāj bi Sharḥ al-Minhāj, Manhaj al-Ṭulāb, Minhāj al-Ṭālibīn, al-Iqnā', Muhadhdhab* dan *al-Bujayrimī 'alā al-Khaṭīb*.[51]

Berbeda dengan kitab-kitab fikih yang diajarkan pada pondok pesantren pada umumnya, di pesantren modern kitab-kitab fikih yang diajarkan seperti *Fiqh al-Wāḍiḥ* Mahmud Yunus, *Mu'īn al-Mubīn* Abdul Hamid Hakim, *Kifāyat al-Akhyār, Bulūgh al-Marām, Bidāyat al-Mujtahid, Fiqh al-Sunnah, Kitāb al-Fiqh 'alā al-Madhāhib al-Arba'ah* dan *Zād al-Ma'ād*.[52]

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa genealogis keagamaan dan keilmuan yang dimiliki masyarakat Islam Banjar berasal dari Melayu, Jawa yang di dalamnya terdapat para *'Alawiyyīn*, Aceh, Ḥaramayn (al-shāfi'īyah) termasuk juga ulama *'Alawiyyīn*, dan ulama-ulama Banjar sendiri. Pada perkembangan berikutnya di samping ada yang masih mempertahankan pemikiran-pemikiran para ulama sebelumnya, ada pula yang tertarik dengan ide-ide pembaharuan dari Mesir (Abduhisme) yang menuntut ilmu di Al-Azhar dan sebagian masyarakat Islam Banjar lainnya ada juga yang tertarik dengan gerakan pemurnian di Ḥaramayn (Wahabisme).

[51] Ibid., 98-99.
[52] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literatur-literatur yang digunakan di beberapa pengajian (tidak termasuk kelompok reformis-modernis) relatif sama baik pada bidang tauhid, fikih, tasawuf, tafsir dan hadis atau keilmuan yang lainnya. Dalam beberapa pengajian itu digunakan berbagai kitab yang merupakan produk intelektual para ulama timur tengah yang termasuk dalam jaringan al-Shāfiʿī dan kitab-kitab yang ditulis ulama nusantara seperti al-Falimbānī, al-Faṭānī, al-Bantānī, serta kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Banjar sendiri sejak abad 17 sampai di penghujung abad 20.[53] Begitu juga di pondok pesantren (tidak termasuk pondok modern) khususnya di bidang fikih tampaknya kitab-kitab diajarkan hampir tidak berbeda dengan kitab-kitab fikih yang diajarkan di berbagai pengajian yang disebutkan di atas. Hal ini wajar terjadi karena ulama-ulama yang mengajar di berbagai pengajian di antaranya ada yang membangun pondok pesantren sehingga sistem pembelajaran di pengajian yang diadakan di langgar yang telah berkembang sejak abad ke- 19 dimasukkan ke dalam kurikulum pondok.

Kecenderungan keilmuan yang digeluti oleh ulama dan masyarakat Islam Banjar pada awalnya lebih cenderung ke tasawuf bahkan sampai sekarang aroma tersebut masih dapat dirasakan terlebih lagi literatur-literatur tasawuf yang terdapat di Kalimantan Selatan terbilang lengkap, tetapi bukan berarti keilmuan yang lain tidak menjadi perhatian. Hal ini dapat dilihat dari *Sabīl al-Muhtadīn* karya Arshad al-Banjarī dan ulama-ulama Banjar berikutnya tidak sedikit pula menaruh perhatian terhadap keilmuan lain baik dalam bidang tauhid, fikih, hadis,

[53] Karya-karya ulama Banjar ini ada yang dalam bentuk kitab kuning (baik berbahasa Arab Melayu atau berbahasa Arab), ada pula dalam bentuk kitab putih yang berbahasa Indonesia. Untuk mengetahui berbagai karya yang dimaksud secara lengkap lihat Ibid., 87-88, 107-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir dan bahasa. Selain itu dengan hadirnya para alumni dari timur tengah dan al-Azhar di abad 20 membuat keilmuan yang berkembang pun menjadi berimbang.

## C. Kebudayaan *Urang* Banjar

Kebudayaan yang mewarnai masyarakat Islam atau *urang* Banjar cukup beragam. Kebudayaan ini tidak timbul begitu saja melainkan telah ada sejak dahulu sebelum adanya Islam yang kemudian diwarisi oleh *urang* Banjar sampai sekarang. Namun demikian kebudayaan ini pun tidak statis, ia juga mengalami perubahan baik berbentuk pengayaan dan penyesuaian karena adanya rangsangan dari budaya luar atau pun berbentuk pengikisan yang akhirnya hilang dan kemudian menjadi budaya yang baru. Oleh karena itu di antara kebudayaan tersebut, ada yang tidak dipraktikkan lagi pada daerah tertentu, tetapi ada pula yang masih kental di daerah yang lain.

Di antara kebudayaan-kebudayaan masyarakat Islam Banjar itu yang disebutkan dalam tulisan ini adalah kebudayaan yang berkaitan dengan upacara daur hidup dan upacara yang berkaitan dengan alam serta kepercayaan. Beberapa kebudayaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### 1. Upacara Daur Hidup

Daur hidup merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan siklus kehidupan yang dialami manusia sejak kehamilan sampai meninggal dunia, sehingga dalam kebudayaan masyarakat Banjar diperlukan upacara-upacara karena telah melewati tahap-tahap dalam siklus tersebut. Beberapa upacara dalam daur hidup yang telah menjadi adat adalah di masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan dan kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**a. Masa Kehamilan**

Pada masa kehamilan seorang perempuan biasanya melakukan beberapa upacara sesuai dengan masa kehamilannya yaitu dari upacara *batapung tawar tian*, upacara *mandi tian mandaring*, upacara *baumur* atau *bakunut* dan upacara *mandi baya*.

Hal-hal yang dilakukan pada upacara *batapung tawar tian* adalah memercikkan suatu minyak khusus (minyak *baboreh*) yang dicampur dengan darah jambul ayam ke kepala perempuan yang hamil tiga bulan. Upacara ini dilaksanakan pada hari Jumat pagi oleh ibu-ibu dan dipimpin seorang perempuan tua yang berpengalaman. Tempat pelaksanaan upacara berada di tengah rumah (*tawing halat*) dengan tujuan menghindarkan bala bagi perempuan tersebut karena dipercaya rentan mendapat gangguan di angka gasal kehamilan. [54]

Pada saat usia kehamilan yang pertama mencapai tujuh bulan maka dilaksanakan upacara *mandi tian mandaring* yaitu upacara mandi tujuh bulanan. Di sekeliling tempat mandi itu dibuat pagar dari mayang pinang, sementara tiang pagar dibuat dari tebu yang diikat dengan tombak. Perempuan hamil tujuh bulan ini dihiasi sedemikian rupa dan dimandikan dengan berbagai campuran bunga serta dibacakan doa dan selawat.[55] Setelah upacara *mandi tian mandaring* selesai dilanjutkan dengan upacara *baumur* atau *bakunut*. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari seperti malam Senin, malam Kamis atau malam Jumat dengan cara membaca doa kepada Allah agar perempuan yang hamil tujuh bulan itu selamat

[54] M. Suriansyah Ideham, et al., *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 50.
[55] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sehat serta panjang umur. Di akhir upacara para tamu pun dihidangkan kue-kue tradisional.[56]

Adapun upacara *mandi baya* dilaksanakan pada kehamilan yang ketiga, kelima dan seterusnya. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari yaitu sesudah salat Isya. Air yang sudah dibacakan doa selamat, doa *halarat*, doa kafarat, doa panjang umur dan air doa *yāsin* digunakan untuk upacara ini yaitu dimandikan pada perempuan hamil di atas sehingga upacara ini disebut *mandi baya*.[57]

Setelah melahirkan diadakan upacara kelahiran *mangarani anak* dan *bapalas bidan*. Namun hal yang lebih penting dilakukan terlebih dahulu yaitu ketika melahirkan maka bayi yang baru lahir dikumandangkan azan di bagian sebelah kanan telinga bayi dan *iqāmah* di bagian sebelah kiri. Setelah dibersihkan dan dimandikan, bibir bayi dicicipkan gula atau madu. Tembuni bayi dimasukkan ke dalam *bakul bamban* atau *pasu* yang terbuat dari tanah liat, kemudian dicampur garam agar di waktu dewasa kelak berlidah asin, perkataannya berharga dan berwibawa. *Bakul* atau *pasu* ditanam ke tanah dan di atas onggokan tanah ditancapkan bambu kecil agar pernafasan bayi menjadi baik.[58]

Selanjutnya tepat pada waktunya dilaksanakan upacara kelahiran *mangarani anak*. Upacara ini adalah pemberian nama untuk anak yang disebut juga *batasmiah*. Sebelum pemberian nama terlebih dahulu dibacakan al-Qur'an, Ali Imrān ayat 33 sampai ayat 37 oleh seorang *qāri'*. Kemudian acara dilanjutkan dengan *batasmiah* yang dipimpin oleh seorang yang dipandang memiliki keilmuan agama yang cukup tinggi atau diakui sebagai guru, ustadz dan sebutan

[56] Ibid., 52.
[57] Ibid.
[58] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Setelah itu rambut anak pun dipotong seperlunya dan seberapa pun berat rambut itu setelah ditimbang harus diganti seharga emas yang uangnya disedekahkan. Setelah pemotongan rambut selesai seterusnya bibir anak diusapkan garam, madu dan air kelapa. Bayi tersebut kemudian dibawa ayahnya berkeliling di dalam rumah untuk di*tapung tawar* dengan minyak *likat baboreh* oleh beberapa orang yang hadir terutama memiliki hubungan darah dengan si bayi.[59]

Beberapa waktu kemudian diadakan suatu upacara yaitu *bapalas bidan*. Upacara *bapalas bidan* adalah balas jasa dan menebus darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Pada saat bayi berusia 40 hari dibuatkan ayunan di satu sisi yang dihiasi sebaik mungkin dan di sisi lainnya digantung nasi ketan dan berbagai macam kue yang kemudian dimakan oleh yang hadir. Bidan yang telah berjasa itu diberi hadiah jarum, benang, *sagantang* beras, seekor ayam jantan bila bayinya laki-laki dan ayam betina jika bayinya perempuan, sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan-bahan untuk *manginang* seperti sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau serta tidak ketinggalan juga uang.[60]

**b. Masa Kanak-Kanak**

Ketika si anak memasuki usia anak-anak upacara yang dilakukan pun seperti *baayun mulud*, *balamburan*, *maumuri anak* dan upacara *baayun wayang*. Upacara *baayun mulud* secara sederhananya adalah mengayun anak pada bulan maulid. Upacara ini dilaksanakan di mesjid tempat peringatan maulid nabi Muhammad saw yang di dalam mesjid tersebut dibuat beberapa ayunan sesuai

[59] Ibid., 54.
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keperluan. Tiap-tiap ayunan terdiri dari tiga lapis kain, lapisan atas kain sarigading/sasirangan, lapis tengah kain kuning dan lapisan bawah kain *bahalai*. Tali ayunan dihiasi anyaman janur berbentuk burung, *halilipan*, *kambang sarai*, dan lain-lain serta bentuk buah-buahan, yang nantinya digunakan untuk mengayun anak ketika pembacaan syair-syair maulid baik *barzanjī*, *dibā'* atau *sharf al-anām*. Tepat ketika membaca *ashraq al-badr* anak-anak dimasukkan dan diayun di dalam ayunan. Harapannya semoga anak-anak tersebut menjadi anak yang taat dan berbakti pada orang tua serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.[61]

Adapun upacara lainnya khususnya *baayun wayang* adalah upacara mengayun anak jua dan bentuk ayunan yang dibuat hampir sama dengan ayunan dalam upacara *baayun mulud*, perbedaannya pada pelaksanaan, tempat dan tujuan penyelenggaraan. *Baayun wayang* dilaksanakan bersamaan dengan penyelenggaraan upacara *manyanggar banua*. Tujuan upacara ini untuk mengusir roh-roh yang dapat mengganggu anak-anak.[62]

**c. Menjelang Dewasa**

Pada saat usia anak memasuki masa remaja atau menjelang dewasa, upacara yang dilakukan seperti *basunat* (khitan) dan *batamat* al-Qur'an. Upacara *basunat* adalah upacara khitan anak laki-laki yang dilaksanakan pada saat anak berusia 7 tahun atau pada saat anak perempuan berusia 1 tahun. Setelah itu

[61] *Baayun*. Ibid., 55.
[62] Ibid., 56. Beberapa kebudayaan *urang* Banjar dari melahirkan sampai pada bahasan di atas dapat dilihat secara lengkap dalam Shapiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar", *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. III, No. 1 (Januari-Juni 2015), 67-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan selamatan dengan hidangan nasi ketan dengan berbagai kue tradisional.[63]

Upacara berikutnya *batamat* al-Qur'an yaitu ketika seorang anak berhasil menamatkan dalam membaca al-Qur'an sebanyak 30 juz, maka diselenggarakan upacara *batamat* ini. Di samping itu upacara ini juga diselenggarakan kembali ketika menjelang perkawinan. Orang yang *batamat* dipayungi dengan payung kembang bertingkat tiga yang dirangkai dengan berbagai bunga. [64]

**d. Perkawinan**

Di usia perkawinan upacara yang dilakukan *urang* Banjar adalah seperti *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *maatar patalian* dan *maatar jujuran*. Upacara *basasuluh* adalah menyelidiki segala aspek kehidupan baik terhadap gadis yang ingin dilamar atau asal usul keluarganya.[65] Setelah melakukan upacara *basasuluh* dan gadis yang diinginkan sesuai dengan kriteria maka dilanjutkan dengan upacara *badatang*. Upacara *badatang* adalah melamar gadis secara resmi dan diminta seorang wanita untuk yang cukup berpengaruh dan fasih bertutur kata baik menggunakan bahasa kiasan atau pantun untuk menjadi perantara dalam pelamaran. [66]

Setelah lamaran diterima diadakan upacara *bapapayuan* yaitu musyawarah dua keluarga untuk menetapkan mahar dan besar kecilnya *jujuran* (maskawin), sehingga *bapayuan* ini juga disebut *bapatut jujuran*.[67] Ketika ditemukannya kata

---

[63] Ideham, et al., *Urang Banjar*, 57. Lihat juga M. Rusydi, "Tradisi *Basunat Urang* Banjar: "Membaca" Makna Antropologis dan Filosofis", *Al-Banjari*, Vol. 10, No. 2 (Juli 2011), 225-244.
[64] Ideham, et al., *Urang Banjar*, 58.
[65] Ibid., 59.
[66] Ibid.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepakat maka ditentukan hari untuk *maatar patalian* yaitu mengantar pakaian untuk gadis dari ujung rambut sampai ujung kaki baik serba selembar atau serba tiga lembar. Selain itu diselipkan juga acara tukar cincin dan diakhiri dengan menyerahkan uang *jujuran* yang telah disepakati dengan cara dibacakan di tengah-tengah yang hadir. [68]

Menjelang pelaksanaan pernikahan ada beberapa upacara yang dilakukan yaitu *bapingit*, *badudus*, *mahias pangantin* (merias pengantin), *maarak pangantin*, *batatai* (bersanding di pelaminan), dan *bajagaan pangantin*. Upacara *bapingit* adalah upacara menjelang hari perkawinan dan calon mempelai perempuan tidak dibolehkan lagi bebas ke luar rumah, mereka mesti berkurung (*bapingit*) di rumah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi padanya. Selama *bapingit* si mempelai perempuan merawat diri dengan *bakasai* (membersihkan tubuh dengan bedak khusus) dan *batimung* (mandi uap rempah-rempah).[69]

Berikutnya melaksanakan upacara *badudus* yaitu mandi pengantin atau memandikan mempelai calon wanita diiringi dengan mempersiapkan peralatan-peralatan tertentu.[70] Di hari pelaksanaan setelah akad nikah ditandai dengan pengucapan ijab kabul, maka dilakukan upacara *maarak pangantin*. Upacara ini maksudnya adalah mengarak mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Mengiringi mempelai laki-laki ini biasanya disertai dengan kesenian *sinoman hadrah* atau kesenian *kuda gipang*. Setelah itu kedua mempelai pun duduk *batatai* (bersanding) di pelaminan. [71]

---

[68] Ibid., 60.
[69] Ibid., 62.
[70] Ibid.
[71] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada malam harinya yaitu sesudah dilaksanakannya upacara perkawinan, dilakukan upacara *bajagaan pangantin* yaitu menjaga dan menunggu pengantin. Upacara ini memiliki sejarah tersendiri karena pada zaman dahulu upacara ini penting dilaksanakan. Dalam upacara ini diadakan pertunjukan kesenian, seperti *mamanda*, wayang gong, *rudat*, wayang kulit, bahkan zaman sekarang ada pula diadakan acara *babacaan* (berzikir dan membaca doa-doa) dan *bahabsyian* (maulid Habsyi) yang biasanya dilaksanakan selama 3 malam.[72]

**e. Kematian**

Daur hidup yang terakhir adalah upacara kematian. Dalam masyarakat Banjar apabila di suatu kampung ada yang meninggal dunia, seluruh warga kampung membantu hal-hal yang patut dibantu dengan berbagi tugas, mulai dari memandikan, memakaikan kain kafan, melaksanakan salat jenazah (menyalatkan), menggali lubang dan sampai penguburan serta membacakan talkin. Selain itu, masing-masing warga kampung memberikan sumbangan baik berupa uang maupun bahan-bahan makanan sebagai tanda ikut berduka cita. Proses penyelenggaraan jenazah ini dilaksanakan berdasarkan tuntunan hukum Islam yang berkembang di masyarakat Banjar.

Pada malam harinya diselenggarakan upacara *baaruah* yaitu mendoakan orang yang baru meninggal dunia agar arwahnya diterima Allah swt. Dalam upacara ini dibacakan surah *Yāsin* dan dilanjutkan membaca tahlil dan diakhiri dengan membaca doa arwah. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada hari-hari tertentu oleh kalangan "kaum *tuha*". Pembacaan surah *Yāsin*, tahlil dan doa arwah

[72] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari pertama disebut *manurun tanah*, hari kedua disebut *mandua hari*, hari ketiga disebut *maniga hari*. Pada hari ketujuh disebut *manujuh hari*, kemudian dilanjutkan pada hari kedua puluh lima yang disebut *manyalawi*, seterusnya pada hari keempat puluh disebut *mamatang puluh* dan pada hari yang keseratus disebut *manyaratus* serta ketika genap satu tahun diadakan acara *mahaul* yang dilakukan setiap tahun. Doa yang dibaca semulanya adalah doa arwah, tetapi pada acara *mahaul* diganti dengan doa haul.[73]

Upacara lainnya yang menjadi kebudayaan masyarakat Banjar adalah menjaga makam yang dimulai sejak usainya membaca talkin. Di sekitar makam dibuat tempat beratap cukup untuk beberapa orang. Upacara ini dilakukan selama tiga hari tiga malam dan selama itu pula para keluarga dan orang lain yang diupah secara khusus untuk membacakan al-Qur'an sampai beberapa kali tamat dengan doa semoga yang di dalam kubur mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah. Hal yang harus diperhatikan bahwa orang-orang yang bertugas menjaga makam tidak diperkenankan meninggalkan tempat, apalagi sampai tertidur. Oleh karena itu para penjaga pun mesti bergantian untuk beristirahat dan melakukan aktivitas yang lain.

**2. Upacara yang Berkaitan dengan Alam**

Ada beberapa upacara yang dilakukan sebagian masyarakat Banjar seperti upacara *manyanggar banua*, upacara *manyanggar padang* di danau, upacara *manuping*, upacara *batajak rumah* dan upacara *maarak* kitab Bukhari dan

[73] Beberapa hal berkaitan dengan upacara daur hidup dapat dilihat dalam Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 73-84, 229-309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim. Upacara *manyanggar banua*[74] diadakan untuk membersihkan kampung dari segala keburukan yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat baik berupa hama yang merusak tanaman, tersebarnya penyakit yang menimpa tubuh atau timbulnya kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Keburukan itu terjadi dipercaya karena kelalaian masyarakat menghormati para leluhur sehingga diadakanlah upacara ini dengan cara memberikan sesajen kepada mereka untuk menebus kekeliruan yang dilakukan karena telah menyalahi adat para leluhur. Selain itu dengan diadakan upacara ini suasana kehidupan masyarakat menjadi aman, tenang dan sejahtera serta kehidupan ekonomi masyarakat pun semakin membaik. [75]

Upacara *manyanggar padang* adalah upacara yang puncaknya diadakan di danau yang sangat luas sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan jasad-jasad halus yang sudah berkenan memelihara alam danau sehingga kekayaannya dapat dinikmati dan dimanfaatkan termasuk dapat menangkap ikan sebagai salah satu sumber penghasilan. Upacara *manyanggar padang* walaupun di dalamnya terdapat ritual salat dan doa, tetapi upacara ini juga berhubungan dengan makhluk halus dan adanya persembahan-persembahan di dalam upacara itu. [76]

Upacara yang hampir tidak berbeda adalah upacara *manuping* yakni pelaku utama dalam upacara ini menggunakan topeng. Topeng yang digunakan

---

[74] Arsyad al-Banjarī dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn* telah lama mengkritisi upacara *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih* (membuang sial) bahkan ia menyatakan kedua upacara itu sebagai perbuatan *bid'at al-ḍalālah* karena termasuk perbuatan syirik. Namun menurut al-Banjarī upacara ini dapat dibolehkan asalkan niat pemberian sesajen untuk roh para leluhur dirubah hanya untuk memberi makan anjing walaupun keharaman melakukan upacara ini cenderung masih ada yaitu terkait membuang-buang makanan (*tabdhīr*). Lihat dalam Muḥammad Arshad al-Banjarī, *Tuḥfat al-Rāghibīn* (Martapura: YAPIDA, 2000), 38-42.

[75] Waktu, perlengkapan dan tata cara pelaksanaannya dapat dilihat dalam Ideham, et al., *Urang Banjar*, 68-70.

[76] Ibid., 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya sebagai simbol kekuatan para leluhur. Upacara ini bertujuan untuk memberi makan para leluhur itu karena telah membantu menjaga keselamatan bagi anak cucu turunan *panupingan* yang masih hidup dan menghindarkan dari marabahaya. [77]

Kebudayaan berikutnya yaitu upacara *batajak rumah* (membangun rumah) yang tampak religius. Setelah semua persiapan pembangunan rumah sudah siap, maka pada malam harinya dilakukan salat berjamaah, salat hajat berjamaah, membaca surat *Yāsin* bersama-sama dan berdoa serta salat Isya berjamaah. Besok hari setelah salat subuh bergotong royong mendirikan tiang secara satu persatu yang disertai dengan membaca selawat. [78] Kebudayaan lainnya yaitu *maarak* (mengarak) kitab Bukhari dan Muslim. Upacara ini dilakukan di waktu tertentu seperti terjadinya wabah atau kebakaran yang dianggap dibawa oleh hantu. Oleh karena itu hantu ini perlu diusir yang salah satu caranya dengan *maarak* kedua kitab tersebut di malam hari. Sebelum proses ini dilakukan terlebih dahulu bersama-sama melaksanakan salat hajat dan membaca surat *Yāsin* serta di hadapan para pembaca disediakan air yang kemudian disebut air *Yāsin* untuk dibawa masing-masing warga ketika mengarak kitab keliling kampung. Syair-syair yang sudah ditentukan pun dibaca bersama ketika berkeliling kampung sambil berdoa agar dijauhkan bahaya dan penyakit. Setelah upacara selesai, air *Yāsin* yang dibawa ditumpahkan di sekeliling rumah masing-masing. [79]

---

[77] Tata cara pelaksanaan dan hal-hal yang harus dipersiapkan lihat Ibid., 76-77.
[78] Ibid., 78-80.
[79] Ibid., 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Kepercayaan

Kebudayaan-kebudayaan lainnya yang dipercaya oleh masyarakat Banjar adalah mempercayai adanya sejumlah benda yang memiliki kekuatan sehingga dapat memberikan manfaat atau sebaliknya bagi pemakai seperti *wasi* (besi) tertentu yang berfungsi untuk kekebalan, disegani orang, peruntungan berdagang, sukses karir politik dan lain sebagainya. Bentuk *wasi* ini dapat berupa cincin, keris, tombak dan lain-lain.[80] Begitu juga dengan batu akik tertentu yang dianggap memiliki daya magis keberuntungan, pengasih dan tolak bala yang memakainya.[81]

Masyarakat Banjar sampai sekarang juga masih mempercayai adanya satu kelompok (*bubuhan*) yang lebih unggul atau berwibawa dari yang lain. Keunggulan dan kewibawaan ini berlanjut sampai mereka meninggal dunia yang kemudian menjadi tokoh di dunia gaib dan berperan dalam menjaga keseimbangan kosmos serta sebagai pemelihara adat istiadat. Orang-orang gaib itu itu adalah raja-raja Banjar yang telah wafat dan penghuni lautan, gunung, pohon besar, lembah, goa dan danau atau rawa tertentu yang berasal dari jelmaan nenek moyang *bubuhan* tertentu yang biasa dipanggil *datu* dan makhluk halus lainnya seperti naga, buaya, macam, *tabuan*, *gaman* dan sebagainya. [82]

Masyarakat Banjar juga mempercayai kekuatan ayat-ayat suci al-Qur'an, *asmā' al-husnā*, wirid, *ḥizb*, *rātib*, selawat dan *kalīmat al-ṭayyibah* lainnya untuk kenyamanan, kesejukan, pengasihan, pengobatan, keamanan atau penangkal dari

---

[80] Sani, et.al., "Sosiologi dan Kepercayaan, 21-22. Lihat juga Idwar Saleh, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 123.
[81] Ibid., 124.
[82] Humaidy, "Peran Syeikh Muḥammad Arshad al-Banjarī dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII" (Tesis--IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangan musuh yang ditiupkan ke tempat yang diinginkan atau ke air untuk selanjutnya dipercikkan atau dimandikan pada orang atau juga benda. Selain itu ada juga yang di*rajah* (ditulis) dengan tinta di atas kertas, kain kuning, kain putih, kulit kambing, kulit rusa, piring atau bambu. Begitu juga ada yang di*wafaq* (gurat) di atas lempengan perak, besi putih, cincin, keris dan sebagainya.[83]

Masyarakat Banjar mempercayai adanya waktu-waktu yang memberi pengaruh terhadap aktivitas manusia. Bulan safar dianggap bulan yang panas dan naas sehingga tidak dianjurkan untuk melakukan perjalanan atau mengadakan hajatan.[84] Pada bulan Maulid dan Mi'raj Nabi Muhammad saw dipandang sebagai bulan yang baik sehingga baik untuk melamar gadis, menyelenggarakan perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Pada bulan Zulkaedah dianggap baik untuk mencari rezeki dan kekayaan. Hari Senin, Kamis terlebih hari Jumat dianggap sebagai hari-hari yang baik untuk beramal seperti membaca *Yāsin*, bersedekah, membaca selawat, salat hajat, salat tasbih, salat taubat dan sebagainya. [85]

Itulah kebudayaan-kebudayaan yang menjadi tradisi masyarakat Banjar dari dahulu sampai sekarang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kebudayaan Banjar selalu mengalami perubahan baik berupa pengayaan atau bahkan pengikisan, sehingga ada pula di antara kebudayaan tersebut masih dipegang secara kental oleh masyarakat di suatu daerah dan kurang bahkan tidak dilaksanakan lagi di daerah lainnya.

---

[83] Ibid., 57-58. Lihat juga Sani, et.al., "Sosiologi dan Kepercayaan, 21.
[84] Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar: sebuah Tinjauan Psikologis", Al-Banjari, Vol. 11, No. 1 (Januari 2012), 77-92.
[85] M. Rusydi, "Kitab Tuhfat al-Rāghibīn Karya Muḥammad Arshad al-Banjarī: Studi Ideologi dan Epistemologi" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id